

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang melibatkan peran aktif pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta peningkatan kesempatan kerja bagi penduduk usia kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan tidak hanya tercermin dari peningkatan output atau pendapatan daerah, tetapi juga dari kemampuan daerah tersebut dalam menyerap tenaga kerja secara optimal sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat (Fuadi, 2023).

Penyerapan tenaga kerja menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi karena berkaitan langsung dengan pengurangan pengangguran, peningkatan pendapatan masyarakat, serta stabilitas sosial ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti pengangguran terbuka serta ketimpangan distribusi pendapatan (Firda *et al.*, 2025). Oleh karena itu, kualitas pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari tingginya Tingkat PDRB tetapi dilihat sejauh mana pertumbuhan mampu menciptakan lapangan kerja baru.

Di Indonesia, pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) yang tinggi di beberapa daerah belum sepenuhnya diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang optimal. Perbedaan kemampuan penyerapan tenaga kerja antar daerah dan antar sektor ekonomi menunjukkan adanya ketidak seimbangan dalam struktur perekonomian. Sektor-sektor padat karya seperti pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan jasa umumnya memiliki kontribusi besar dalam menyerap tenaga kerja. Sebaliknya, sektor-sektor padat modal, meskipun mampu menghasilkan output dan nilai tambah yang tinggi, cenderung memiliki daya serap tenaga kerja yang relatif rendah.

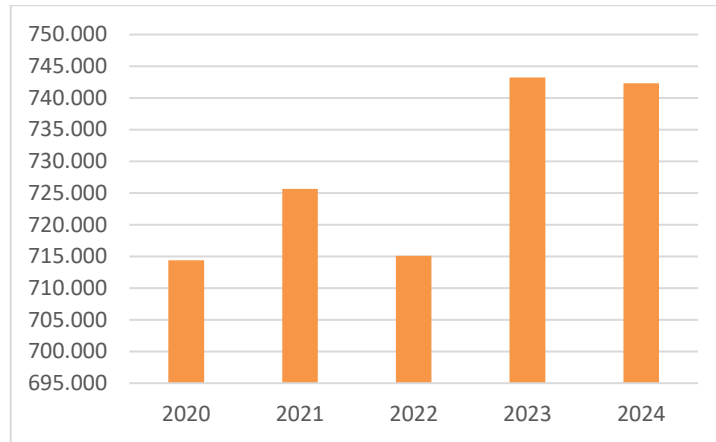
Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar di Indonesia serta memiliki struktur ekonomi yang relatif beragam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren perbaikan jumlah penduduk bekerja meningkat dari sekitar 22,70 juta orang pada Agustus 2023 menjadi 23,36 juta orang pada Agustus 2024, atau bertambah sekitar 657,93 ribu orang, dengan penyerapan tenaga kerja terbesar berasal dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, serta akomodasi dan makan minum. Peningkatan ini diikuti oleh penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Timur dari 4,88% menjadi 4,19%, yang mencerminkan semakin terbukanya kesempatan kerja dan menguatnya struktur pasar kerja di Jawa Timur.

Kondisi penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur menjadi gambaran penting sebelum melihat kondisi di tingkat kabupaten/kota. Setiap daerah di Jawa Timur memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda, sehingga kemampuan dalam

menyerap tenaga kerja juga bervariasi. Salah satu kabupaten yang memiliki karakteristik ekonomi yang khas adalah kabupaten Bojonegoro, yang perekonomiannya dipengaruhi oleh sektor pertambangan minyak dan gas bumi. Keberadaan sektor migas menjadikan Bojonegoro memberi kontribusi besar terhadap nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Namun, tingginya PDRB tersebut belum tentu mencerminkan kondisi ketenagakerjaan yang baik dengan karakteristik migas yang padat modal dan relatif minim dalam menyerap tenaga kerja lokal.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama untuk mengukur kinerja perekonomian suatu daerah karena mencerminkan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas ekonomi dalam periode tertentu (Asrinda dan Iriani, 2022). Oleh karena itu, PDRB sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. PDRB dapat dibedakan menjadi PDRB sektor migas dan PDRB sektor nonmigas. PDRB sektor migas umumnya mampu memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi memiliki keterbatasan dalam menciptakan kesempatan kerja. Sebaliknya, PDRB sektor nonmigas yang mencakup sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan jasa, cenderung bersifat padat karya yang umumnya melibatkan tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar dan tersebar dalam beberapa skala usaha, sehingga memiliki potensi yang lebih besar dalam menyerap tenaga kerja (Arya Andfika *et al.*, 2025).

**Gambar 1. 1 Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020-2024**

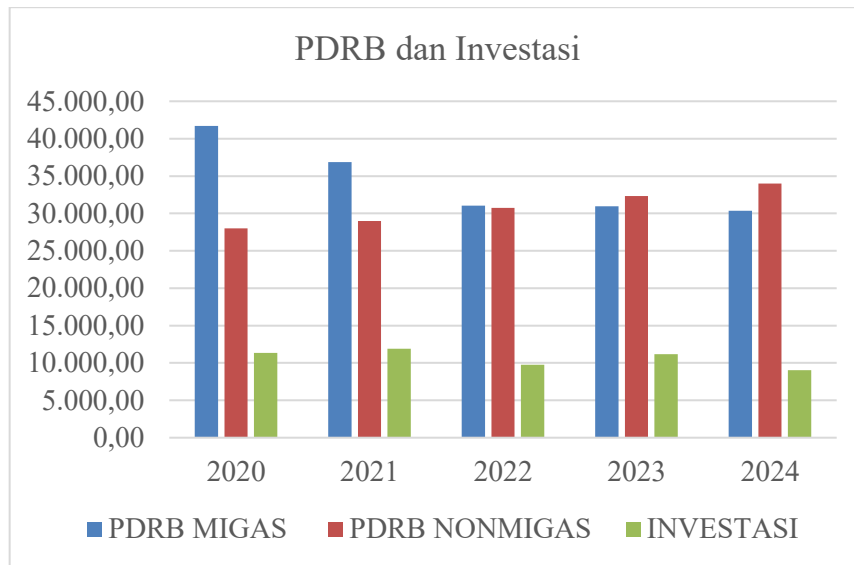


Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro

Penyerapan tenaga kerja di kabupaten Bojonegoro tahun 2020-2024 menunjukkan pola yang cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data BPS kabupaten Bojonegoro tahun 2020 mengalami kenaikan jumlah tenaga kerja yang diserap sebesar 725 ribu orang pada tahun 2021 dan mengalami penurunan sebesar 715 ribu orang yang diserap pada tahun 2022. Penurunan penyerapan tenaga pada tahun 2022 menjadi fenomena yang menarik, tentang perkembangan pertumbuhan ekonomi regional selama periode tersebut.

Fluktuasi penyerapan tenaga kerja ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah belum sepenuhnya stabil dan inklusif dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Salah satu faktor yang kemungkinan memengaruhi dinamika penyerapan tenaga kerja yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik di sektor migas maupun sektor nonmigas. PDRB mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi dan produktivitas, yang secara teoritis terkait erat dengan permintaan tenaga kerja.

**Gambar 1. 2 Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto dan Investasi di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020-2024**



sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro

Penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bojonegoro sangat dipengaruhi oleh struktur perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor migas, sektor non migas, serta perkembangan investasi. Data periode 2020–2024 menunjukkan bahwa sektor migas mengalami tren penurunan nilai, dari 36.844,71 milyar pada tahun 2021 menjadi 30.366,76 milyar pada tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan semakin terbatasnya peran sektor migas dalam menciptakan lapangan kerja baru, mengingat karakteristik sektor migas yang cenderung padat modal dan memiliki daya serap tenaga kerja yang relatif rendah. Kondisi tersebut berimplikasi pada perlunya penguatan sektor lain yang lebih mampu menyerap tenaga kerja lokal.

Sebaliknya, sektor non migas di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dari 28.994,80 milyar pada tahun 2021 menjadi 34.000,67 milyar pada tahun 2024. Peningkatan sektor non migas mencerminkan semakin besarnya peran sektor-sektor padat karya, seperti pertanian, industri

pengolahan, perdagangan, dan jasa, dalam menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Secara teoritis, pertumbuhan sektor non migas memiliki hubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dengan berbagai tingkat keterampilan.

Investasi menjadi salah satu indikator penting dalam menggambarkan dinamika pembangunan ekonomi daerah dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Data periode 2020–2024 menunjukkan bahwa nilai investasi di Kabupaten Bojonegoro cenderung mengalami fluktuasi dan belum menunjukkan pola pertumbuhan yang stabil. Fluktuasi investasi ini berdampak pada investasi langsung yang berhubungan langsung dengan perluasan usaha serta memiliki daya serap yang tinggi pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan investasi tidak langsung memiliki Tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif rendah.

Investasi langsung memiliki potensi dalam menciptakan *multiplier effect* dalam perluasan perekonomian daerah. Namun, fluktuasi investasi yang terlihat pada grafik, khususnya penurunan pada tahun 2022 dan 2024, mengindikasikan bahwa investasi langsung belum tumbuh secara konsisten yang berpotensi melemahkan efek pengganda (*multiplier effect*) yang seharusnya mampu memperluas kesempatan kerja secara berkelanjutan. Akibatnya, meskipun terjadi peningkatan PDRB nonmigas pada periode yang sama, dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja belum optimal.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat adanya fenomena ketidaksesuaian antara tingginya kontribusi PDRB, khususnya dari sektor migas, dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian

Wardanai Umi dan Yogi Kundhani (2023) menganalisis pengaruh PDRB dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja secara agregat, tanpa membedakan secara khusus antara sektor migas dan nonmigas, terutama pada daerah yang sangat bergantung pada sumber daya alam. Penelitian umumnya dilakukan pada skala nasional atau provinsi, sehingga belum mampu menggambarkan kondisi spesifik daerah yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor migas seperti Kabupaten Bojonegoro. Oleh karena itu, terdapat research gap untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pengaruh investasi, PDRB migas, dan PDRB nonmigas terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Investasi, Produk Domestik Regional Bruto Migas dan Produk Domestik Regional Bruto Nonmigas Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Bojonegoro”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Bojonegoro?
2. Apakah produk domestik regional bruto migas berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Bojonegoro?
3. Apakah produk domestik regional bruto nonmigas berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Bojonegoro?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang dapat dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto migas terhadap penyerapan tenaga kerja di Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto nonmigas terhadap penyerapan tenaga kerja di Bojonegoro.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu ekonomi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan ketenagakerjaan daerah. Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris mengenai pengaruh Investasi, Produk Domestik Regional Bruto Migas dan Produk Domestik Regional Bruto Nonmigas terhadap penyerapan tenaga kerja, serta dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa, terutama pada tingkat regional.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Pemerintah Daerah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Bojonegoro dalam

merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan yang lebih efektif, khususnya dalam upaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jombang, sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi ketenagakerjaan dan peluang kerja di daerah tersebut.